

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

Agency theory merupakan teori dasar yang digunakan dalam penelitian. Ekonomi dewasa ini, memisahkan pengelola entitas (agen) dengan pemegang saham (*principal*). Perihal tersebut sepaham dengan *agency theory*, yang menekankan makna kepemilikan entitas melepaskan pengelolaan kepada pihak manajemen. Guna adanya pelepasan antara pengelola entitas dari pemilik adalah untuk mendapatkan laba secara maksimal serta dengan biaya yang efisien (Siddiq & Hadinata, 2016: 135). Munculnya ikatan antara pemilik saham dengan pihak pengelola pada saat pemilik saham menyerahkan pengelolaan entitas kepada pihak pengelola atas nama pemegang saham dalam peranan pengambilan keputusan (Aprilia, 2017: 79). Terjadinya bentrokan antara kepemilikan entitas dengan pihak manajemen karena kebutuhan serta keinginan masing-masing yang memotivasi terjadinya *fraud* terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam kasus manipulasi laporan keuangan memiliki kaitan antara pemegang saham dengan manajemen (agen) yang mempunyai tujuan berbeda.

2.2 Teori Variabel Y dan X

2.2.1 *Fraud Financial Statement*

Menurut Wicaksana & Suryandari (2019: 45) kecurangan atau disebut juga dengan *fraud* merupakan tindakan yang disengaja yang dilakukan pengelola entitas bertujuan untuk mengakali serta membuat pengguna laporan keuangan tersesat. Menurut Budiwitjaksono & Haqq (2019: 322) *financial statement fraud* adalah

penjelasan yang salah yang dibuat dengan sengaja untuk memperdaya pengguna laporan keuangan yang akan mengalami kerugian. Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2020: 86) *financial statement fraud* adalah strategi karyawan yang berencana membuat kecerobohan dalam pencatatan laporan keuangan entitas, contohnya membuat pencatatan pendapatan yang tidak nyata, serta membesarkan aset yang dilaporkan secara fiktif, terjadinya *fraud* terhadap laporan keuangan disebabkan oleh pihak pengelola yang dapat mengatur laporan keuangan yang diberikan kepada pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan. Pada kecurangan pelaporan keuangan terdapat beberapa faktor serta membutuhkan pembiasaan yang di sengaja seperti terdapatnya transaksi palsu (Jullani et al., 2020: 160).

2.2.2 Teori Pentagon

Elemen-elemen yang memotivasi timbulnya aksi manipulasi terkandung dalam teori kecurangan. Teori yang ditemukan oleh Cressey dalam Septriyani & Handayani (2018: 14) merupakan orang pertama yang mengemukakan teori kecurangan (*fraud*) yakni *triangel theory* yang meliputi *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, kelanjutan dari *triangle theory* merupakan *diamond theory* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004) menambah elemen *capability* sebagai aspek pendeteksi manipulasi *financial statements*. Penyempurna kedua teori tersebut merupakan teori yang dikemukakan oleh Horwath (2011) yakni *pentagon theory*, teori tersebut memasukan 1 elemen yang dapat memengaruhi manipulasi laporan keuangan yakni elemen arogansi (M. I. Lestari & Henny, 2019:

142–143). Berikut merupakan penjelasan elemen teori pentagon adalah sebagai berikut:

2.2.2.1 *Arogance* (Arogansi)

Arogansi adalah perilaku angkuh yang merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menjalankan kecurangan. Perilaku ini merupakan sikap prioritas pada diri sendiri yang membuat sifat arogansi seseorang menjadi besar (Faradiza, 2019: 6). Banyaknya gambar atau foto CEO yang terdapat pada laporan keuangan tahunan (*annual report*) dapat diartikan sebagai presentase tingkat arogansi CEO, perihal tersebut dapat menjelaskan bahwa CEO ingin menunjukkan dirinya kepada semua orang akan status serta kedudukan yang dimilikinya (Agusputri & Sofie, 2019: 111). Besarnya tingkat arogansi yang muncul dapat menyebabkan terjadinya kecurangan, hal ini dikarenakan sikap superioritas yang dimiliki CEO yang merasa bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya karena status dan kedudukan yang dimiliki (Sasongko & Wijyantika, 2019: 70).

2.2.2.2 *Competence* (Kemampuan)

Pelaku kecurangan memiliki kemampuan untuk membobol pengendalian internal entitas, kemampuan dalam mengembangkan strategi, penggelapan, serta mengontrol keadaan sosial dengan mengajak atau membujuk seseorang untuk bekerja sama dalam melakukan kecurangan (Faradiza, 2019: 6). Direksi lebih memahami keadaan entitas yang sebenarnya, sehingga entitas berupaya menggantikan direksi untuk menyembunyikan ataupun menghilangkan jejak kecurangan yang telah dilakukan (Ratnasari & Solikhah, 2019: 102). Selain itu, digantikannya eksekutif atau direksi berhubungan dengan upaya politik serta

kepentingan lainnya, perihal tersebut mengakibatkan terbukanya harapan untuk terjadinya manipulasi, hal tersebut juga menyebabkan terjadinya situasi yang disalahgunakan untuk aksi manipulasi (Rusmana & Tanjung, 2019: 7). Terjadinya pertukaran direksi bertujuan untuk melenyapkan jejak manipulasi. Ditukarnya direksi akan sulit untuk dideteksi kecurangan yang ada pada entitas dikarenakan direksi baru memerlukan waktu agar dapat beradaptasi.

2.2.2.3 Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah sikap pembenaran, menurut Faradiza (2019: 7) seseorang yang mempunyai pemikiran untuk membenarkan bahwa tindakan penipuan yang terjadi adalah hal yang rasional dilakukan oleh pelaku. Adanya sikap rasionalisasi atau sikap merasa benar membuat seseorang termotivasi untuk berbuat curang karena menganggap hal tersebut sebagai perbuatan yang logis atau rasional (Budiwitjaksono & Haqq, 2020: 321). Untuk melenyapkan jejak kecurangan, entitas akan melakukan pergantian auditor yang bermutu rendah dari auditor terdahulu, entitas akan membenarkan segala cara untuk menghilangkan jejak kecurangan tersebut tanpa memikirkan informasi yang disajikan kepada pengguna laporan keuangan yang tidak benar (Ulfah et al., 2017: 412).

2.2.2.4 Opportunity (Kesempatan/ Peluang)

Terjadinya penipuan disebabkan karena adanya peluang ataupun kesempatan yang dimiliki pelaku (Ulfah et al., 2017: 402). Kesempatan dapat muncul apabila pengendalian internal entitas tidak efektif (Faradiza, 2019: 6). Sistem pengawasan yang lemah menjadi kesempatan bagi seseorang untuk melakukan manipulasi (Budiwitjaksono & Haqq, 2020: 321). Ketidakefektifan pengendalian merupakan

keadaan sistem kontrol internal berjalan tidak efektif (Septriyani & Handayani, 2018: 15). Peluang lancarnya aksi manipulasi laporan keuangan disebabkan oleh ketidakefektifannya pengendalian internal, perihal tersebut membuat seseorang yang memiliki niat untuk berbuat curang (Agusputri & Sofie, 2019: 109). Lemahnya pengendalian mengakibatkan terjadinya kecurangan, sebab yang berkuasa atau yang memiliki wewenang tinggi besar kemungkinan melupakan sistem pengendalian yang ada. Perilaku tersebut jika diabaikan terus-menerus akan menjadi contoh para pegawai lain (ACFE Indonesia Chapter, 2019: 38).

2.2.2.5 Pressure (Desakan/ Tekanan)

Menurut Ulfah et al. (2017: 401) *pressure* merupakan sebuah tekanan atau dorongan seseorang untuk menjalankan aksi penipuan untuk menyelesaikan masalah finansial, adapun yang terdorong karena keserakahan yang dimiliki. *Pressure* adalah keadaan yang mendesak pengelola ataupun karyawan lain ditekan untuk berbuat curang (Faradiza, 2019: 7). Tekanan menurut Priantara (2013: 44) dalam (Ulfah et al., 2017: 401) adalah seseorang yang mendapatkan desakan untuk berbuat curang, seperti desakan kebutuhan, permasalahan keuangan ataupun ketamaman seseorang. *Financial target* (target atau sasaran keuangan) adalah desakkan yang diterima pengelola untuk mencapai target keuangan yang ditentukan oleh entitas (Sasongko & Wijyantika, 2019: 69). pengelola dituntut untuk mewujudkan target yang telah direncanakan oleh atasan, perihal ini menjadi tekanan bagi pihak pengelola untuk mencapai hasil yang terbaik (Wahyuni et al., 2017: 51). Apabila target keuangan tidak terwujud, akan memungkinkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Budiwitjaksono & Haqq, 2020: 322).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumber referensi serta perbandingan penelitian yakni oleh Nurmala & Rahmawati (2019) dengan judul “Pengaruh *fraud pentagon* terhadap deteksi kecurangan pelaporan keuangan (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017)”. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel stabilitas keuangan, target keuangan, ketidakefektifan monitoring, pertukaran auditor, pertukaran direksi, serta frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh secara simultan terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian oleh Agusputri & Sofie (2019) berjudul “Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan analisis *fraud pentagon*”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel target keuangan dan ketidakefektifan pengendalian memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, *nature of industry*, pertukaran auditor, pertukaran direksi, rasionalisasi, frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian oleh Ratnasari & Solikhah (2019) berjudul “*Analysis of Fraudulent Financial Statement: the Fraud Pentagon Theory Approach*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, CEO *duality* tidak memiliki pengaruh

terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan variabel stabilitas keuangan memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian oleh Sasongko & Wijyantika (2019) berjudul “Faktor Resiko *Fraud* terhadap Pelaksanaan *Fraudulent Financial Reporting* (Berdasarkan Pendekatan *Crown’s Fraud Pentagon Theory*)”. Penelitian ini mengemukakan bahwa pertukaran direksi berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian oleh M. I. Lestari & Henny (2019) yang berjudul “Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017”. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel stabilitas keuangan dan ketidakefektifan pengendalian berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan variabel target keuangan, pertukaran auditor, *CEO’s education*, dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan pelaporan keuangan, serta seluruh variabel secara simultan atau bersama berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian oleh Budiwitjaksono & Haqq (2020) yang berjudul “*Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel stabilitas keuangan serta frekuensi kemunculan gambar CEO dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian oleh Ariyanto et al. (2021) berjudul “*Detecting Fraudulent Financial Statements in Pharmaceutical: Fraud Pentagon Theory Perspective*”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel pertukaran direksi *personal financial need*, *external auditor quality*, *number of CEO Photo* berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan variabel *nature on industry* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian oleh Apriliana & Agustina (2017) yang berjudul “*The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan, kualitas auditor eksternal, serta frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian oleh Bawekes et al. (2018) yang berjudul “Penguujian Teori *Fraudulent Financial Reporting*”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa variabel stabilitas keuangan dan frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif serta signifikan terhadap deteksi kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian oleh Rusmana & Tanjung (2019) yang berjudul “Identifikasi Kecurangan pelaporan keuangan dengan *Fraud Pentagon* Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitiannya pada variabel tekanan eksternal memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian oleh Jullani et al. (2020) yang berjudul “*Detection of Fraudulent Financial Reporting Using the Perspective of the Fraud Pentagon Theory*”.

penelitian ini menunjukkan hasil pengujian berupa variabel opini audit berpengaruh terhadap deteksi kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pertukaran direksi, pertukaran auditor, rasionalisasi, dewan komisaris independen, koneksi politik, serta CEO *duality* tidak memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian oleh Faradiza (2019) yang berjudul “*Fraud Pentagon dan Kecurangan pelaporan keuangan*”. Penelitian ini menemukan hasil dari pengujian ini yakni elemen *competence*, *pressure*, serta *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan elemen *arogance* dan *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

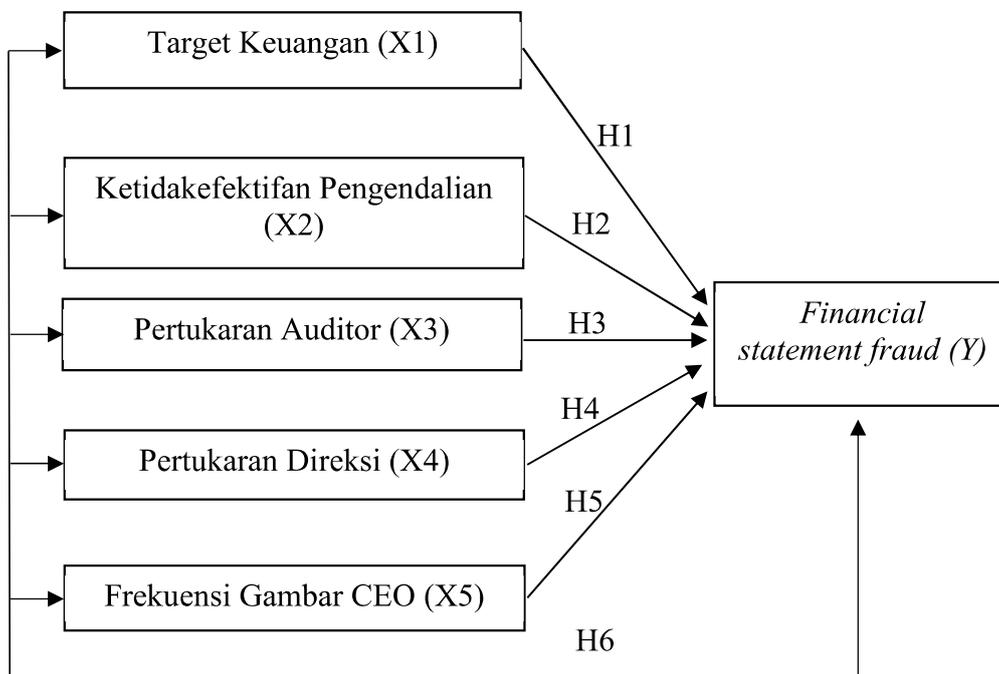
Larasati & Purwati (2020) menulis penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting* dengan Perspektif *Crowe’s Fraud Pentagon Theory*”. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada variabel stabilitas keuangan, sifat industri, opini auditor, pertukaran direksi, serta frekuensi kemunculan gambar CEO.

Penelitian oleh Ulfah et al. (2017) yang berjudul “Pengaruh *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertukaran auditor serta opini auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kaulitas auditor eksternal, pertukaran

direksi, serta frekuensi kemunculan gambar CEO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian oleh Aprillia (2017) yang berjudul “Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap Kecurangan pelaporan keuangan Menggunakan *Beneish Model* pada Perusahaan yang Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan pelaporan keuangan, variabel yang tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan yakni variabel opini audit, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, kepemilikan manajerial, politis CEO, frekuensi kemunculan gambar CEO, kebijakan hutang-piutang.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ = Target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₂ = Ketidakefektifan pengendalian berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₃ = Pertukaran auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₄ = Pertukaran direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₅ = Frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₆ = Target keuangan, ketidakefektifan pengendalian, pertukaran auditor, pertukaran direksi, serta frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.